

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul “Kajian Implikatur Bahasa Penjual Dan Pembeli Sayur Di Pasar Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”

Penelitian di atas ditulis oleh Retno Wulandari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah mendeskripsikan bentuk implikatur yang terdapat dalam bahasa penjual dan pembeli dan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dan data yang di gunakan dalam penelitian adalah tuturan penjual dan pembeli. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian wulandari dilaksanakan di Pasar Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sumber data yang diperoleh penulis berupa tuturan penjual dan pembeli pakaian di Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian wulandari berupa tuturan penjual dan pembeli sayur di Pasar Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Dalam Bagian pembahasan penelitian Retno Wulandari menganalisis tentang bentuk implikatur yang berkaitan dengan beberapa maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. sedangkan penelitian kali ini menganalisis bentuk implikatur tuturan penjual dan pembeli pakaian di Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018.

2. Penelitian berjudul “Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Jumat Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

Penelitian di atas ditulis oleh Astutik (2015), Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah bertujuan mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan atau data lisan dari penjual dan pembeli. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Perbedaannya terletak pada masalah yang dibahas dalam penelitian astutik adalah mendeskripsikan bentuk lingual, implikatur percakapan, satuan pragmatis implikatur percakapan, macam-macam implikatur pragmatis, berbagai alur implikasi pragmatis dalam transaksi jual beli di Pasar Jumat Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sedangkan penelitian kali ini menganalisis bentuk implikatur tuturan penjual dan pembeli pakaian di Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018.. Lokasi penelitian yang dilakukan astutik adalah Pasar Jumat Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dan sumber data

3. Penelitian berjudul “Implikatur dalam Naskah Drama Wek-Wek Karya Iwan Simatupang”

Penelitian di atas ditulis oleh Andi Subandi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang

mengandung implikatur. pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian Andi Subandi terletak pada Objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah Naskah Drama *Wek-Wek* karya Iwan Simatupang. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan menggunakan Penjual dan pembeli pakaian di toko Samiasih Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Dalam Bagian pembahasan penelitian Andi Subandi menganalisis tentang jenis implikatur yang terdapat dalam Naskah Drama *Wek-Wek* karya Iwan Simatupang, kemudian Bagaimanakah implikatur percakapan apabila dihubungkan dengan prinsip kerjasama, dan Bagaimanakah implikatur percakapan apabila dihubungkan dengan prinsip kesantunan. sedangkan penelitian kali ini menganalisis bentuk implikatur tuturan penjual dan pembeli pakaian di Pasar Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018

B. Pragmatik

Cruse berpendapat bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistic yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cummings, 2007:2). Chaer (2010:23) menjelaskan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Parker (dalam Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik adalah *the study of how*

language is used for communication (kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pragmatik tidak mempelajari tentang struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011:4). Yule (2014:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Dalam hal ini pragmatik muncul secara alamiah dan tergantung pada maksud-maksud yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Bagaimana bentuk-bentuk dan pemakaian bentuk-bentuknya. Kemudian Dalam hal ini pragmatik muncul secara alamiah dan tergantung pada maksud-maksud yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk lain.

C. Implikatur

1. Pengertian Implikatur

Menurut Chaer (2010:33), implikatur atau implikatur percakapan adalah keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Lubis (2015:70) mengatakan implikatur itu adalah arti atau aspek arti pragmatik. Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting

dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:120). Grice (dalam Wijana dan Rohmadi 2011:38) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (implikature). Sehubungan dengan pernyataan Grice di atas, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak. Untuk lebih jelas perhatikan tuturan berikut:

Konteks: Tuturan disampaikan oleh Lulu kepada Andi untuk menanyakan dimana keberadaan Tika.

(3) Lulu : “Tika dimana ndi?”
Andi : “Kiki di rumah Ryan.”

Tuturan Andi dalam (2) bukan merupakan bagian dari tuturan Lulu. Tuturan Andi muncul akibat inferensi yang didasari latar belakang pengetahuan tentang Tika. Tika adalah teman akrab Kiki. Jika Kiki disana, tentu Tika di sana pula.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Dalam hal ini berkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. keterkaitan itu tidak tampak literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Hal ini contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan.

2. Jenis Implikatur

Grice (dalam Mulyana, 2005:12), menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional. Penjabaran dua implikatur tersebut sebagai berikut:

a. Implikatur Konvensional

Menurut Mulyana (2005:12), implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Kridalaksana (2008:91) mengatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap. Contohnya dalam dialog:

(3) Andi : “Ayo, lekas berangkat!”

Tika : “Ini baru jam enam,aku belum sarapan.”

Implikatur yang muncul dari tuturan diatas yaitu bahwa Tika akan menyatakan bahwa kebiasaannya sebelum pergi ia harus sarapan terlebih dahulu.

Yule (2014:78) menyatakan implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Contoh tuturan yang mengandung implikasi konvensional ,diantaranya :

(4) Danu anak tentara, pantas ia sangat disiplin.

Selama ini, tentara dianggap sosok yang disiplin, sosok yang tegas dan sosok yang berwibawa. Implikasi yang muncul adalah dalam mendidik anak, seorang tentara selalu menerapkan kedisiplinan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional lebih menjelaskan pada apa yang dimaksudkan dan diketahui secara umum. Jadi, peserta tutur umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu dalam sebuah tuturan.

b. Implikatur Percakapan

Menurut mulyana (2005:13), implikatur percakapan hanya akan muncul dalam suatu tindak percakapan. Sesuai dengan pengertiannya, implikatur sebenarnya

adalah pesan tersirat yang terkandung dalam tindak percakapan. Dalam tindak percakapan terdapat tindak ujar. Tindak ujar terdiri dari ilokusi dan perlokusi. Implikatur seringkali terkandung dalam tindak ilokusi (illocutionary act) berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Misalnya tindakan pertanyaan, pernyataan, tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dan sebagainya. Dalam penafsirannya ilokusi juga menggunakan konteks untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tuturan. Hal ini tentu menunjukkan adanya keterkaitan antara implikatur dengan tindak ilokusi. Keterkaitannya, yaitu merupakan pesan tersirat pada suatu tuturan yang dinyatakan melalui tindak ilokusi berikut contoh implikatur percakapan.

- (5) Ibu : Ita, adikmu belum mandi
 (6) Ita : Ya, Bu. Ini lagi masak air

Pada contoh di atas terdapat implikatur dan tindak ilokusi. Percakapan antara Ibu dan Ita pada contoh (5) mengandung implikatur yang bermakna “pesan agar Ita memandikan adiknya”. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali berbentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah pemberitahuan bahwa “adiknya belum mandi”. Namun, karena Ita dapat memahami implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan siap melaksanakan perintah ibunya untuk memandikan adiknya.

Cummings (2007:19) menyatakan bahwa konteks memberikan kontribusi yang sama dalam setiap kasus percakapan. Konteks juga memungkinkan peserta tutur untuk melanggar prinsip kerjasama. Kadang-kadang peserta tutur menggunakan bahasa yang bersifat ironis, metaforis, dan sebagainya untuk menyampaikan tuturan dalam suatu percakapan. Kridalaksana (2008:91) menyatakan implikatur percakapan merupakan makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diucapkan.

Rusminto (dalam Widyantoro, dkk., 2013:2) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan dapat terjadi dalam percakapan pada saat proses jual beli di pasar. Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar. Yule (2014:74) menyatakan bahwa implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus. Yule (2014:74), menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk mengetahui implikatur jenis ini kita perlu memperhitungkan informasi-informasi yang kita ketahui terkait dengan peristiwa komunikasi tersebut.

3. Ciri-Ciri Implikatur Percakapan

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang implikatur ini, berikut akan dipaparkan beberapa ciri-ciri implikatur menurut beberapa ahli. Menurut Nababan (dalam Nugroho, 2007:3) ada 4, sebagai berikut:

(1) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu. (2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai. (4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

Senada dengan pendapat sebelumnya Grice, H.P (dalam Nugroho,2007:3) mengemukakan ada 5 ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni:

(1) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (cancellable). (2) Ketidak terpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (nondetachable). (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (nonconventional). (4) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (calculable). (5) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (indeterminate).

Masih tentang ciri-ciri, menurut Levinson, C. Stephen (dalam Nugroho, 2007:3) terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni:

(1) Cancellability, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli. (2) Non-detachability, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan (3) Calculability, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya. (4) Non-conventionality, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikaturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

D. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Dalam KBBI yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut Ferdinand (Chaer 2010:22) menjelaskan bahwa bahasa (baik language mapupun langue) tidak sama dengan tuturan atau yang diberi istilah *parole*. Kalau bahasa itu bersifat abstrak karena tidak dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat Konkret.

2. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Menurut Tarigan (2009: 32) aspek-aspek situasi ujar memudahkan kita untuk menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan bidang garapan pragmatik dan hal-

hal yang merupakan ranah telaah semantik. Selama kita menganut paham bahwa pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran, maka acuan terhadap satu atau lebih aspek-aspek berikut ini merupakan suatu kriteria.

a. Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk memudahkan pembicaraan selanjutnya pembicara (penulis) kita singkat menjadi *Pa* dan penyimak (pembaca) menjadi *Pk*.

b. Konteks Ujaran

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai ‘ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Dalam buku ini, konteks diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh *Pa* dan *Pk* serta yang menunjang interpretasi *Pk* terhadap apa yang dimaksud *Pa* dengan ucapan tertentu.

c. Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu *Pa* dan *Pk* terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantic), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung didalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

e. Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri. Sebagai contoh, "Dapatkah Anda tenang sedikit?" diucapkan dengan intonasi yang sopan dan hormat, dapat diberikan sebagai suatu kalimat atau sebagai suatu pertanyaan, maupun sebagai suatu permintaan. Akan tetapi, kita sudah terbiasa memperlakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa, dan memperlakukan istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan, yang diidentifikasi oleh pemakainannya dalam situasi tertentu.

3. Bentuk Tuturan

a. Tuturan Langsung

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara

struktur dengan fungsi, maka kalimat itu disebut tuturan langsung (Yule, 2014: 95).

Berikut contoh tuturan langsung.

- (1) a. Diluar dingin.
a. Dengan ini saya mengatakan kepada anda tentang cuaca.

Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tuturan langsung. Jika bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tuturan langsung. Seperti yang digambarkan dalam (1) tuturan dalam (1a) adalah bentuk deklaratif. Jika tuturan ini digunakan untuk membuat suatu pernyataan, seperti yang diparafrasakan dalam tuturan (1b), tuturan ini berfungsi sebagai suatu tuturan langsung.

b. Tuturan Tidak Langsung

Yule (2014: 95-98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Seperti yang ditunjukkan dalam contoh (2), kalimatnya memiliki bentuk interogatif, tetapi secara khusus tidak dipakai untuk menanyakan suatu pertanyaan (karena tidak hanya mengharapkan suatu jawaban, tetapi kita mengharapkan suatu tindakan). Contoh (2) biasanya dipahami sebagai bentuk permintaan..

- (2) a. Bisakah anda mengambilkan garam itu?
b. Maukah Anda membuka ini?

Sebenarnya ada pola khusus yang digunakan untuk menanyakan suatu pertanyaan tentang kemampuan yang diasumsikan oleh pendengar “Dapatkah Anda” atau kemungkinan di masa yang akan datang dengan beranggapan untuk melakukan sesuatu “ Maukah Anda” biasanya dianggap sebagai suatu permintaan untuk melakukan suatu secara nyata. Tuturan tidak langsung diasosiasikan dengan lebih sopan dari pada tuturan langsung. Untuk mengetahui mengapa demikian, kita harus

melihat gambaran yang lebih besar dari sekedar suatu tuturan tunggal yang menunjukkan suatu tindak tutur tunggal.

F. Penjual

1. Pengertian penjual

Penjual adalah orang yang melakukan sebuah aktivitas pemasaran yang ditujukan untuk menyampaikan barang kepada konsumen yang berasal dari produsen (Panggabean 2017:108). Penjual adalah orang yang melakukan sebuah aktivitas pemasaran yang ditujukan untuk menyampaikan barang kepada konsumen yang berasal dari produsen. Upaya ini dilakukan tentu untuk menghubungkan sekaligus memberikan keuntungan antara konsumen dan produsen. Konsumen akan bisa memenuhi kebutuhannya dan produsen bisa memperoleh laba dari hasil penjualannya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh penjual adalah mencari pembeli, mempengaruhi pembeli, serta memberi arahan agar pembeli bisa menyesuaikan kebutuhannya dengan produk yang ditawarkan dengan ikatan perjanjian harga dan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam sebuah pasar terdapat penjual atau produsen, pembeli atau konsumen, serta produk berupa barang atau jasa yang dipasarkan (Assauri. 2010:97). Philip Kotler menyatakan bahwa suatu pasar terdiri dari seluruh konsumen atau langganan potensial yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu yang ingin dan mampu dipenuhi dengan pertukaran, sehingga dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut (Assauri, 2010:98).

2. Bentuk-Bentuk Penjualan dan Tugas Penjual

Bentuk-bentuk penjualan oleh penjual ini bisa dikelompokkan menjadi

penjualan tunai cash), penjualan kredit dan penjualan tender, penjualan ekspor dan penjualan titipan. Secara keseluruhan dari penjualan ini dipengaruhi oleh kondisi atau daya beli pasar. Ini disebabkan oleh faktor barang yang tersedia, harga yang ditawarkan, dan syarat penjualan. Dari segi penjualan juga tak terlepas dari modal si penjual. Modal tersebut berupa kemampuan untuk lebih mengenalkan produk pada konsumen dengan berbagai cara.

Parise, Guinan, dan Kafka (dalam Panggabean 2017) menunjukkan bahwa penjual harus mampu menjelaskan produk yang ditawarkannya dengan baik dan interaktif, untuk dapat membuat konsumen merasa tidak terpaksa, “nyambung” dengan yang ditawarkan penjual dan merasa sesuaidengan yang dibutuhkan secara kognitif dan emosional. Tentu saja hal ini akan terjadi apabila ada interaksi yang baik antara penjual maupun pembeli. Interaksi sosial yang baik sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan pembeli untuk membeli suatu barang.

G. Pembeli

1. Pengertian Pembeli

Kata Pembeli berasal dari Bahasa Inggris, yaitu consumer, yang menurut KBBI diartikan sebagai seseorang atau sesuatu perusahaan yang membeli barang tertentu atau menggunakan jasa tertentu, atau seseorang yang menggunakan suatu persediaan atau sejumlah barang. Ada juga yang mengartikan setiap orang yang menggunakan barang atau jasa”. Pembeli adalah orang yang melakukan sebuah bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan barang/jasa. Nilai manfaat barang tersebut akan dinikmati oleh pembeli itu sendiri. Bentuk bentuk pembelian berdasarkan pembayarannya juga hampir sama dengan penjualan. Karena dua proses

ini terjadi dalam suatu waktu dan satu kesepakatan, maka pembelian ini bisa saja dilakukan secara tunai ataupun pembayaran kemudian.

2. Kepercayaan antara Penjual dan Pembeli

Menurut Sandstrom dan Dunn (dalam Panggabean 2017), interaksi sosial juga dapat membangun kepercayaan antara kedua pihak, termasuk penjual dan pembeli. Kepercayaan akan terbentuk melalui interaksi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya secara terus menerus. Kepercayaan menurut Rousseau et al. (dalam wahyudi, Milla, dan Muluk, 2017), adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.

Kepercayaan ini lah yang nantinya dapat mempengaruhi loyalitas konsumen atau pembeli terhadap penjual. Morgan dan Hunt (dalam Aryani dan Rosinta, 2010) mengatakan bahwa tingginya kepercayaan akan dapat berpengaruh terhadap menurunnya kemungkinan untuk melakukan perpindahan terhadap penjual lainnya, atau sering disebut dengan loyalitas.

Peta Konsep

